

PENGARUH PENDEKATAN PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL TERHADAP PRESTASI BELAJAR IPS DITINJAU DARI MINAT BELAJAR SISWA KELAS V SEKOLAH DASAR

N.N. Tirtayanti¹, W.Lasmawan², N. Dantes³

^{1,2} Program Studi Pendidikan Dasar, Program Pascasarjana,
Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja, Indonesia

³ Program Studi Penelitian dan Evaluasi Pendidikan, Program Pascasarjana,
Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja, Indonesia

Email: nyoman.tirtayanti@pasca.undiksha.ac.id; lasmawan@pasca.undiksha.ac.id;
dantes@pasca.undiksha.ac.id

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah menguji pengaruh model pembelajaran kontekstual terhadap prestasi belajar IPS ditinjau dari minat belajar siswa kelas V. Penelitian ini menggunakan desain penelitian eksperimen. Sampel penelitian ditentukan secara random, dan instrumen penelitian yang digunakan adalah kuesioner minat belajar dan tes prestasi belajar IPS. Keseluruhan data dalam penelitian ini dianalisis dengan anava dua jalur atau *two ways Anova*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: *Pertama*, prestasi belajar IPS siswa yang mengikuti pembelajaran dengan kontekstual lebih tinggi dari pada prestasi belajar IPS bagi siswa yang mengikuti pembelajaran dengan konvensional. *Kedua*, ada pengaruh interaksi antara model pembelajaran yang digunakan, dan minat belajar terhadap prestasi belajar siswa. *Ketiga*, untuk yang memiliki minat belajar tinggi, prestasi belajar siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model kontekstual lebih tinggi bila dibandingkan dengan prestasi belajar siswa yang mengikuti pembelajaran dengan konvensional. *Keempat*, untuk yang memiliki minat belajar rendah, prestasi belajar siswa yang mengikuti pembelajaran dengan konvensional lebih tinggi daripada prestasi belajar siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model kontekstual.

Kata kunci: model kontekstual, prestasi belajar, minat belajar, pembelajaran IPS, sekolah dasar.

Abstract

The purpose of this study was to examine the influence of contextual learning model the learning achievement *IPS* in terms of class V student interest in primary school. This study used experimental research designs. The research sample of random, and instruments used were questionnaires research interests and social studies achievement tests. The variables in this study consists of 3 pieces, thats are: contextual learning model as an independent variable, interest in learning as moderator variables, and social studies achievement as the dependent variable. Overall data in this study will be analyzed by Anova two-lane or two ways Anova. The results showed that: First, social studies achievement of students who take lessons with contextual higher than achievement for students who follow the conventional learning. Secondly, there is an interaction effect between learning model used, and interest in learning on student achievement. Third, for those who have a high interest in learning, student achievement following the model of contextual learning is higher when compared with the achievement of students who take conventional learning. Fourth, for those who have interest in studying low academic achievement of students who take lessons with conventional higher achievement than students who take lessons with a contextual model.

Keywords: contextual models, academic achievement, interest in learning, teaching social studies, elementary school.

PENDAHULUAN

Era globalisasi yang disertai dengan perkembangan IPTEK yang sangat pesat, telah menimbulkan kondisi masyarakat yang selalu berubah, dimana idealnya pendidikan tidak hanya berorientasi pada masa lalu dan masa kini, tapi sudah harus merupakan proses yang mengantisipasi dan membicarakan masa depan dan memikirkan apa yang akan dihadapi generasi penerus di masa akan datang. Dengan semakin majunya teknologi, informasi dan kebutuhan manusia maka timbul kesadaran akan pentingnya peningkatan sumber daya manusia. Proses pembangunan Bangsa dan Negara mengharapakan pada tuntutan peningkatan mutu, kwantitas dan kualitas pendidikan yang memasuki era globalisasi dan informasi yang makin meningkat. Dalam dunia pendidikan, pendidikan formal merupakan tempat yang strategis untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia, oleh karena itu pendidikan formal diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi pengembangan sumber daya

manusia melalui mata pelajaran yang menjadi substansi kurikulum.

Berpijak dari keadaan dan tuntutan tersebut, di pundak para pendidiklah tugas ini sedikit dibebankan tanggung jawab untuk menyiapkan generasi yang dapat berfikir kritis, logis dan sistematis serta membiasakan sifat-sifat aktif, kreatif, efesien, dan efektif. Yang semuanya ini dapat ditumbuhkembangkan oleh mata diklat IPS. Pelajaran IPS selalu membiasakan siswa untuk menyelesaikan persoalan dengan pemikiran yang logis dan sistimatis, dan selalu mencari pemecahan persoalan dengan jalan terpendek dan pasti. Sehingga dapat membiasakan generasi yang akan datang untuk menghadapi atau memecahkan persoalan yang dihadapi. IPS merupakan bidang studi yang dipelajari oleh semua siswa dari TK, sekolah dasar hingga SMA bahkan sampai di Peguruan Tinggi. Ada banyak alasan tentang perlunya siswa belajar IPS, yaitu : (1) merupakan sarana berpikir yang jelas dan logis, (2) sarana memecahkan masalah sehari-hari, (3) sarana mengenal

pola-pola hubungan dan generalisasi pengalaman, (4) sarana untuk mengembangkan kreativitas, dan (5) sarana untuk meningkatkan kesadaran terhadap perkembangan budaya. IPS merupakan alat yang dapat memperjelas dan menyederhanakan suatu keadaan atau situasi melalui abstraksi, idealisasi, atau generalisasi untuk suatu study atau pemecahan masalah. IPS juga mampu meningkatkan kemampuan untuk berpikir dengan jelas, logis, teratur, dan sistematis (Depdiknas, 2002). Mengingat begitu pentingnya IPS dalam pendidikan selanjutnya maupun kehidupan sehari-hari maka pemerintah telah menetapkan tujuan pembelajaran IPS pada jenjang pendidikan dasar yaitu : Agar siswa memiliki kemampuan yang dapat dialih gunakan melalui kegiatan IPS, memiliki pengetahuan IPS sebagai bekal untuk melanjutkan pendidikan di jenjang berikutnya, memiliki keterampilan untuk dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari, memiliki pandangan cukup luas, memiliki sikap logis, kritis, cermat dan disiplin serta menghargai IPS (Depdikbud, 1993). Dalam proses pembelajaran IPS selama ini, guru menerapkan pendekatan klasikal. Dimana suasana kelas cenderung *teacher-centered* (*cara belajar yang berpusat pada guru*) sehingga siswa menjadi pasif, dan metode ceramah menjadi pilihan utama dalam pembelajaran. Pola pembelajaran IPS yang biasa dilakukan selama ini adalah (1) pembelajaran diawali penjelasan singkat materi oleh guru, siswa diajarkan teori definisi, teorema yang harus dihapal, (2) pemberian contoh soal, dan (3) diakhiri dengan latihan soal. Dalam latihan soal siswa diarahkan untuk menjawab 'benar', kemampuan berpikir kritis (konvergen) siswa lebih ditekankan tanpa memberikan kesempatan pada siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir

kreatif (divergen). Pola pendekatan konvensional di atas dilakukan secara monoton dari waktu ke waktu. Dalam pembelajaran ini konsep yang diterima siswa hampir semuanya berasal dari "apa kata guru."

Untuk menilai hasil pembelajaran IPS dikelas evaluasi memegang peranan yang sangat penting. Tetapi pendekatan pembelajaran kontekstual membutuhkan penilaian yang jelas. Artinya, perlu disusun seperangkat evaluasi keterlaksanaan pembelajaran kontekstual, instrument serta tehnik penilaian yang tepat. Untuk melihat keterlaksanaan dan mengetahui hasil belajar yang dicapai siswa dalam pembelajaran kontekstual guru perlu mengetahui cara, menilai, dan memutuskan apakah siswa bekerja sebagaimana yang diinginkan atau belum. Melalui cara dan alat ukur yang jelas guru akan mudah mengetahui apakah siswa benar-benar telah menguasai materi pelajaran, kurang menguasai atau tidak menguasai sama sekali. Salah satu bentuk alat ukur dalam pendekatan pembelajaran kontekstual adalah penilaian Asesmen Autentik. Menurut Pearson dalam Depdiknas (2002) penilai asesmen autentik adalah mengevaluasi kemampuan siswa dalam konteks dunia yang sebenarnya mengintegrasikan apa yang mereka pelajari dengan kehidupan sehari-hari. Dan mengevaluasi tentang sistem pembelajaran kontekstual (CTL) yang ditandai dengan adanya perubahan hasil belajar IPS melalui penelitian eksperimen. Dalam penelitian ini akan diselidiki tentang pencapaian prestasi siswa dibidang mata ajar IPS dengan pembelajaran kontekstual yang ditinjau dari minat belajar siswa.

Penelitian ini akan terfokus mengevaluasi efektifitas pembelajaran IPS secara langsung dan kontekstual terhadap prestasi belajar siswa maka dapat dirumuskan masalah-masalah yang ingin

diteliti, sebagai berikut: (1) Apakah terdapat perbedaan prestasi belajar IPS antara siswa yang mengikuti model pembelajaran kontekstual dengan model pembelajaran konvensional ? (2) Apakah terdapat pengaruh interaksi antara model pembelajaran dan minat belajar terhadap prestasi belajar IPS siswa ? (3) Pada siswa dengan minat belajar rendah apakah terdapat perbedaan prestasi belajar IPS antara siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran kontekstual dengan yang dibelajarkan dengan model pembelajaran konvensional. (4) Pada siswa dengan minat belajar rendah apakah terdapat perbedaan prestasi belajar IPS antara siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran kontekstual dengan yang dibelajarkan dengan model pembelajaran konvensional.

Penelitian yang dilakukan ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris tentang interaksi antara metode belajar kontekstual dengan minat belajar siswa terhadap IPS serta pengaruhnya terhadap prestasi belajar siswa dengan system asesmen autentik, sehingga dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan yang telah dirumuskan dalam perumusan masalah. Secara operasional penelitian ini bertujuan : (1) Untuk mengetahui perbedaan prestasi belajar IPS antara siswa yang mengikuti model pembelajaran kontekstual dengan model pembelajaran konvensional. (2) Untuk mengetahui pengaruh interaksi antara model pembelajaran dan minat belajar terhadap prestasi belajar IPS siswa. (3) Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan prestasi belajar IPS antara siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran kontekstual dengan yang dibelajarkan dengan model pembelajaran konvensional pada siswa dengan minat belajar tinggi. (4) Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan prestasi belajar IPS antara

siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran kontekstual dengan yang dibelajarkan dengan model pembelajaran konvensional pada kelompok siswa dengan minat belajar rendah.

Ahli belajar modern mengemukakan, perbuatan belajar sebagai berikut. Belajar adalah suatu bentuk pertumbuhan atau perubahan dalam diri seseorang yang dinyatakan dengan cara-cara bertingkah laku yang baru berkat pengalaman dan latihan” (Hamalik, 1983:21). Tingkah laku yang baru dimaksudkan disini misalnya dari tingkah laku menjadi tahu, timbulnya pengertian-pengertian baru, perubahan dalam sikap, kebiasaan-kebiasaan, keterampilan, kesanggupan menghargai, perkembangan sikap-sikap sosial dan emosional. Seperti yang telah disampaikan terlebih dahulu bahwa perbuatan belajar sangat kompleks, karena merupakan suatu proses yang dipengaruhi oleh banyak faktor dan meliputi berbagai aspek yang bersumber dari dalam maupun luar individu. Karena sifatnya yang sangat kompleks itulah maka para ahli mengemukakan pendapatnya mengenai teori belajar dari segi yang berbeda.

Salah satu prinsip psikologi pendidikan adalah bahwa guru tidak begitu saja memberikan pengetahuannya kepada siswa, tetapi siswalah yang harus aktif membangun pengetahuan dalam pikiran mereka sendiri. Pendekatan konstruktivistik dalam belajar dan pembelajaran didasarkan pada perpaduan antara beberapa penelitian dalam psikologi kognitif dan psikologi sosial, sebagaimana teknik- teknik dalam modifikasi perilaku yang didasarkan teori *operant conditioning* dalam psikologi behavioral (Baharudin, dkk. 2007:115). Menurut paham konstruktivistik, pengetahuan itu dapat dibentuk secara *pribadi* atau personal (Suparno *et al*, 2001). Pengetahuan juga

merupakan konstruksi (bentukan) manusia dan bukanlah suatu tiruan dari kenyataan (realitas) (Suparno, 1997). Lebih lanjut, konstruktivisme juga memandang bahwa pengetahuan adalah *non-objective*, bersifat temporer, selalu berubah, dan tidak menentu.

Mengajar bukanlah kegiatan memindahkan pengetahuan dari guru ke siswa melainkan suatu kegiatan yang memungkinkan siswa membangun sendiri pengetahuannya. Mengajar bukan sebagai proses di mana gagasan-gagasan pengajar diteruskan kepada siswa, melainkan sebagai proses untuk membantu siswa mengubah pengetahuan awal siswa yang miskonsepsi menuju konsep ilmiah. Untuk itu, guru perlu mengeksplorasi pengetahuan awal siswa dan mengaitkannya dengan aktivitas siswa dalam membangun pengetahuannya. Paham konstruktivistik senantiasa mengakomodasi pengetahuan awal sebagai *starting point* (Santyasa, 2004b). Berdasarkan hal itu, guru melihat siswa bukan sebagai lembaran kertas putih kosong yang dapat ditulis sekehendak guru. Namun, seorang siswa sudah membawa pengetahuan awal yang dijadikan dasar untuk membangun pengetahuan selanjutnya.

Menurut Piaget (dalam Baharuddin, 2007), manusia memiliki struktur pengetahuan dalam otaknya, seperti sebuah kotak-kotak yang masing-masing mempunyai makna yang berbeda-beda. Pengalaman yang sama bagi seseorang akan dimaknai berbeda oleh masing-masing individu dan disimpan dalam kotak yang berbeda. Setiap pengalaman baru akan dihubungkan dengan kotak-kotak atau struktur pengetahuan dalam otak manusia (Nurhadi, 2004). Oleh karena itu, pada saat manusia belajar, menurut piaget, sebenarnya telah terjadi dua proses

dalam dirinya, yaitu proses organisasi informasi dan proses adaptasi.

Proses organisasi adalah proses ketika manusia menghubungkan informasi yang diterimanya dengan struktur- struktur pengetahuan yang sudah disimpan atau sudah ada sebelumnya dalam otak. Melalui proses organisasi inilah, manusia dapat memahami sebuah informasi baru yang didapatnya dengan menyesuaikan informasi tersebut dengan struktur pengetahuan yang dimilikinya, sehingga manusia dapat mengasimilasi atau mengakomodasikan informasi tersebut.

Proses adaptasi adalah proses yang berisi dua kegiatan. *Pertama*, menggabungkan atau mengintegrasikan pengetahuan yang diterima oleh manusia atau yang disebut dengan asimilasi. *Kedua*, mengubah struktur pengetahuan yang sudah dimiliki dengan struktur pengetahuan baru, sehingga akan terjadi keseimbangan (*equilibrium*). Dalam proses adaptasi ini, Piaget mengemukakan empat konsep dasar dalam (Nurhadi 2004), yaitu skemata, asimilasi, akomodasi, dan keseimbangan.

Pertama, skemata. Piaget memandang ada hubungan fungsional antara tindakan fisik, tindakan mental dan perkembangan logis anak-anak. Tindakan (*action*) menuju pada operasi-operasi dan operasi-operasi menuju pada perkembangan struktur-struktur yang telah ada dalam pikirannya. **Kedua**, asimilasi. Asimilasi merupakan proses kognitif dan penyerapan pengalaman baru ketika seseorang memadukan stimulus atau persepsi ke dalam skemata atau perilaku yang sudah ada. Asimilasi pada dasarnya tidak mengubah skemata, tetapi mempengaruhi atau memungkinkan pertumbuhan skemata. Dengan demikian asimilasi adalah proses kognitif individual dalam usahanya mengadaptasi diri dengan lingkungannya. **Ketiga**, akomodasi.

Akomodasi adalah suatu proses struktur kognitif yang berlangsung sesuai dengan pengalaman baru. Proses kognitif tersebut menghasilkan skemata baru dengan berubahnya skemata lama. Disini terjadi perubahan kualitatif sedangkan asimilasi terjadi perubahan kuantitatif. **Keempat**, keseimbangan (equilibrium). Dalam proses adaptasi terhadap lingkungan, individu berusaha untuk mencapai struktur mental atau skemata yang stabil. Stabil dalam artian adanya keseimbangan antara proses asimilasi dan proses akomodasi. Dengan adanya keseimbangan ini, maka efisiensi interaksi antara anak yang sedang berkembang dengan lingkungannya dapat tercapai dan terjamin.

Dalam pembelajaran IPS, konteks yang dimaksud adalah materi pelajaran atau soal IPS yang dikaitkan dengan situasi keadaan nyata siswa yang dekat dengan keseharian siswa. Pendekatan kontekstual adalah suatu pendekatan pembelajaran dimana guru menghadirkan dunia nyata ke dalam pembelajaran dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapan dalam kehidupan mereka sehari-hari, serta lebih menekankan pada belajar bermakna (Depdiknas, 2002). Menurut Johnson (dalam Nurhadi dan Sanduk, 2003) bahwa system CTL merupakan suatu proses pendidikan yang bertujuan membantu siswa melihat makna dalam pelajaran yang mereka pelajari dengan cara menghubungkan dengan kehidupan mereka sehari-hari, yaitu dengan lingkungan pribadinya, sosialnya dan budayanya. Lebih lanjut Nurhadi dan Sanduk menyatakan bahwa pembelajaran kontekstual merupakan pembelajaran yang memungkinkan siswa memperkuat, memperluas dan menerapkan pengetahuan dan keterampilan akademisnya dalam berbagai latar sekolah

dan luar sekolah untuk memecahkan seluruh persoalan yang ada dalam dunia nyata. Pembelajaran IPS dengan pendekatan kontekstual terjadi ketika siswa menerapkan dan mengalami apa yang diajarkan dengan mengacu pada masalah-masalah riil (nyata) yang berasosiasi dengan peran dan tanggung jawab mereka sebagai anggota keluarga, anggota masyarakat, siswa dan selaku pekerja.

Dengan demikian, pembelajaran dengan pendekatan kontekstual diberi makna sebagai suatu konsep belajar yang membantu guru mengaitkan materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dalam penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Dengan konsep seperti itu, maka proses pembelajaran akan berlangsung secara alamiah dalam kegiatan bekerja. Dan mengalami, bukan transfer pengetahuan dari guru ke siswa. Proses pembelajaran lebih utama daripada hasil pembelajaran dalam konteks ini, siswa harus sadar tentang mereka belajar, apa manfaatnya, dalam status apa mereka dan bagaimana mencapainya. Siswa sadar bahwa apa yang mereka pelajari akan berguna dalam kehidupannya.

Pendekatan kontekstual mengetahui bahwa belajar hanya terjadi jika siswa memproses informasi atau pengetahuan baru sedemikian rupa sehingga dirasakan masuk akal sesuai dengan kerangka berfikir yang dimilikinya. Pemaduan materi pelajaran dengan konteks kehidupan sehari-hari siswa dalam pembelajaran kontekstual akan menghasilkan dasar-dasar pengetahuan yang mendalam sehingga siswa kaya akan pemahaman masalah dan cara untuk menyelesaikan masalah tersebut. Pendekatan kontekstual menekankan pada

bagaimana belajar disekolah dikaitkan ke dalam situasi nyata, sehingga hasil belajar dapat lebih diterima dan berguna bagi siswa bilamana mereka meninggalkan sekolah.

METODE PENELITIAN

Rancangan penelitian ini dilihat dari fokus masalah dan kaitan antar variabel yang dilibatkan, penelitian ini termasuk dalam katagori penelitian eksperimen dalam bentuk *post-test only control group design*, dengan rancangan desain factorial 2x2. (Sukadi 2005:175) menyatakan, penelitian eksperimen merupakan metode penelitian yang dilakukan secara sistimatis agar terbangun suatu hubungan yang *causal-effect relationship*. Rancangan penelitian ini digunakan untuk dapat mengetahui afek perlakuan penerapan pembelajaran IPS dengan model kontekstual terhadap prestasi belajar siswa dengan melibatkan variabel moderator minat belajar siswa. Dalam penelitian ini menggunakan desain eksperimen *Non Equivalent Pos Test Only Control Group Design* (Bruce W. Tukman, 1978:141). Hal ini sejalan dengan pendapat Sugiyono (2010:76) yang menyatakan bahwa desain ini merupakan modifikasi dari *design tru experimental* yaitu memperhatikan adanya variabel moderator yang mempengaruhi perlakuan (variabel independen) terhadap hasil (variabel dependen) Kelompok pertama (x) diberi perlakuan sedangkan kelompok kedua tidak. Populasi target penelitian ini adalah siswa kelas V SD No.1 Jimbaran, Kecamatan Kuta Badung yang memiliki tingkat heterogenitas yang cukup tinggi. Sedangkan populasi terjangkau adalah kelas V SD Negeri di Gugus III Kecamatan Kuta Selatan, Badung Tahun ajaran 2012/2013. Yang terdiri dari 9 (sembilan) kelas (sekolah). Populasi dalam penelitian ini bersifat

setara. Dimana 9 Kelas yang ada di Gugus III Kecamatan Kuta Selatan Badung berdasarkan informasi yang didapat dari Kepala UPTD Kecamatan Kuta Selatan, tidak ada sekolah atau kelas unggulan, jadi sifatnya setara. Dalam penelitian ini melibatkan beberapa variabel, yang masing-masing dijelaskan sebagai berikut :

Variabel bebas adalah faktor yang diukur, dimanipulasi, atau dipilih oleh peneliti untuk menentukan hubungan tersebut yang diobservasi selama pelaksanaan penelitian (Tuckman, 1972:37). Yang dianggap kemungkinan mempengaruhi variable terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah model pembelajaran kontekstual pada kelompok eksperimen (X1), sedangkan kelompok control menggunakan model pembelajaran konvensional (X2).

Variabel ini merupakan sengaja dimunculkan, dan diukur oleh peneliti dan dikenakan pada kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol yang dilibatkan dalam penelitian ini. Pada penelitian ini, sebagai variable bebas adalah model pembelajaran yang terdiri dari model pembelajaran kontekstual pada kelompok eksperimen, dan model pembelajaran konvensional pada kelompok kontrol.

Variable terikat dalam penelitian ini adalah prestasi belajar siswa (Y) variable terikat adalah factor yang diobservasi dan diukur untuk menentukan pengaruh variable bebas (Tuckman, 1972:37). Pada penelitian ini yang dimaksud dengan variable terikat adalah keluaran yang terjadi karena pengaruh variable bebas, oleh karena itu variable terikatnya adalah prestasi belajar siswa.

Variabel moderator dalam penelitian ini adalah minat belajar siswa. Penggunaan minat belajar IPS sebagai variabel kendali dimaksudkan untuk menganalisis afek lugas (*simple effect*) model pembelajaran kontekstual terhadap

masing-masing stratum minat belajar siswa serta interaksi antara minat belajar dan model pembelajaran. Dalam penelitian ini diperlukan dua jenis data pokok, yaitu data prestasi belajar IPS sebagai *variable terikat* dan data minat belajar IPS sebagai *variable moderator*. Untuk mengumpulkan data prestasi belajar digunakan tes prestasi belajar (ulangan harian) setelah mengikuti serangkaian kegiatan proses pembelajaran, dan data minat belajar IPS dikumpulkan dengan menyebarkan kuisioner pada siswa dan jawaban menggunakan skala likert. Untuk mendapatkan data dalam penelitian ini sudah tentu digunakan instrument perlakuan.

Penelitian ini merupakan eksperimen dengan rancangan factorial 2 x 2, oleh karena itu analisis data menggunakan ANAVA dua jalur Santosa (199 : 60-62) bila ada perbedaan akan dilanjutkan dengan uji - t untuk mengetahui efek utama (*Maineffect*) mana yang lebih tinggi prestasi belajar IPS antara pembelajaran kontekstual berbasis asesmen autentik dengan pembelajaran konvensional. Selanjutnya jika ada interaksi dilanjutkan dengan uji Tukey untuk mengetahui *simple effect* mana yang lebih tinggi prestasi belajar IPS siswa yang punya minat tinggi antara pembelajaran IPS kontekstual asesmen autentik dan konvensional dengan siswa yang punya minat rendah pada IPS dengan model pembelajaran IPS kontekstual dan model pembelajaran konvensional.

HASIL PENELITIAN

Hasil uji hipotesis yang telah dilakukan terhadap data yang diperoleh dalam penelitian, maka ditemukan adanya efek utama (*main effect*) yang menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran yang diterapkan dalam

proses pembelajaran IPS yaitu model pembelajaran kontekstual memberikan pengaruh yang signifikan terhadap prestasi belajar IPS siswa kelas V SD Negeri di Gugus III Kecamatan Kuta Selatan Badung. Efek utama ini dapat dilihat dari besaran koefisien ANAVA (F) yaitu 5,553 yang signifikan. Selanjutnya, terbukti bahwa besaran skor rata-rata prestasi belajar IPS kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran kontekstual yaitu 65,375 yang lebih besar daripada skor rata-rata prestasi belajar IPS kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional yaitu sebesar 61,087. Hasil di atas menunjukkan bahwa secara keseluruhan, dengan tidak mempertimbangkan variabel moderator minat belajar, prestasi belajar IPS kelompok siswa yang mengikuti model pembelajaran kontekstual **lebih baik** dibandingkan dengan prestasi belajar kelompok siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional pada siswa kelas V SD Negeri di Gugus III Kecamatan Kuta Selatan Badung.

Hasil hipotesis kedua telah berhasil menolak H_0 yang menyatakan bahwa "Tidak terdapat pengaruh interaksi antara model pembelajaran dengan minat belajar terhadap prestasi belajar IPS," pada siswa kelas V SD Negeri di Gugus III Kecamatan Kuta Selatan Badung, hal ini tampak bahwa nilai F_{hitung} sebesar = 17,416 dengan taraf signifikansi 0,05 dan F_{tabel} 3,94.. Hasil ini menunjukkan bahwa F_{hitung} signifikan. Oleh karena itu dapat disimpulkan adanya pengaruh interaksi antara model pembelajaran yang digunakan dan minat belajar terhadap prestasi belajar IPS. Hasil uji hipotesis yang ke-dua ini pada dasarnya telah menunjukkan hasil uji hipotesis yang berbeda antara kelompok dengan minat belajar yang berbeda. Tapi minat belajar tidak begitu berpengaruh terhadap prestasi

belajar siswa dilihat dari nilai $F_{hitung} = 2,851$ yang tidak signifikan. Seandainya minat tinggi digabungkan dengan model pembelajaran yang berkualitas (kontekstual) akan dapat lebih meningkatkan prestasi belajar siswa seperti hasil hipotesis kedua.

Hasil uji hipotesis ketiga telah berhasil menolak hipotesis nol yang menyatakan tidak terdapat perbedaan terhadap prestasi belajar IPS antara siswa yang mengikuti model pembelajaran kontekstual dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional, pada siswa yang memiliki minat belajar tinggi siswa kelas V SD Negeri di Gugus III Kecamatan Kuta Selatan Badung. Dari nilai rata-rata skor hasil belajar IPS siswa yang mengikuti pembelajaran kontekstual dengan minat tinggi adalah sebesar 70,708 dan rata-rata skor prestasi belajar IPS siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional dengan minat tinggi, yaitu sebesar 58,826, sehingga pada siswa yang memiliki minat belajar tinggi hasil belajar IPS yang menggunakan model pembelajaran kontekstual lebih tinggi dari siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional. Hasil uji hipotesis keempat telah berhasil menolak hipotesis nol yang menyatakan tidak terdapat perbedaan terhadap prestasi belajar IPS antara siswa yang mengikuti model pembelajaran kontekstual dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional, pada siswa yang memiliki minat belajar rendah pada siswa kelas V SD Negeri di Gugus III Kecamatan Kuta Selatan Badung. Dari nilai rata-rata skor hasil belajar IPS siswa yang mengikuti pembelajaran kontekstual dengan minat rendah adalah sebesar 60,04 dan rata-rata skor prestasi belajar IPS siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional dengan minat rendah, yaitu sebesar 63,348, sehingga pada siswa yang memiliki minat belajar rendah hasil

belajar IPS yang menggunakan model pembelajaran konvensional lebih tinggi dari siswa yang mengikuti model pembelajaran kontekstual.. Hal ini sesuai dengan pendapat Atkinson dalam Jung sebagaimana yang dikutip oleh Marhaeni (2005 : 171) mengatakan bahwa tipe individu dengan motif untuk sukses rendah cenderung untuk menghindari hal-hal baru yang mengandung tantangan disebabkan oleh adanya ketakutan untuk gagal. Maka dapat dipahami bahwa mereka yang memiliki minat belajar rendah cenderung kemampuannya lebih tinggi bila diberikan pembelajaran konvensional dibandingkan dengan mereka yang mengikuti pembelajaran kontekstual. Hal itu disebabkan karena mereka menganggap pembelajaran kontekstual dianggap masih baru dan dianggap memiliki tingkat kesulitan yang tinggi, sehingga mereka merasa dipaksa untuk memahami dan mempelajarinya lagi, sedangkan pembelajaran konvensional telah dikenalnya dan sudah terbiasa dipergunakan. Siswa yang memiliki minat belajar rendah lebih menyukai keadaan yang biasa dan stabil dimana mereka telah merasa aman dan nyaman. Mereka kurang siap untuk menerima kritik atau masukan karena menganggap bahwa umpan balik yang diberikan menunjukkan kelemahan/kekurangan mereka, dan pada akhirnya menurunkan semangat mereka untuk berprestasi.

Bahwa pembelajaran kontekstual memiliki keunggulan jika dibandingkan dengan pembelajaran konvensional, telah banyak dipaparkan oleh peneliti terdahulu sebagaimana yang telah diungkapkan di bagian awal pembahasan ini. Pendekatan kontekstual adalah suatu pendekatan pembelajaran dimana guru menghadirkan dunia nyata ke dalam pembelajaran dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya

dengan penerapan dalam kehidupan mereka sehari-hari, serta lebih menekankan pada belajar bermakna (Depdiknas, 2002). Menurut Johnson (dalam Nurhadi dan Sanduk, 2003) bahwa system CTL merupakan suatu proses pendidikan yang bertujuan membantu siswa melihat makna dalam pelajaran yang mereka pelajari dengan cara menghubungkan dengan kehidupan mereka sehari-hari, yaitu dengan lingkungan pribadinya, sosialnya dan budayanya. Lebih lanjut Nurhadi Dan Sanduk menyatakan bahwa pembelajaran kontekstual merupakan pembelajaran yang memungkinkan siswa memperkuat, memperluas dan menerapkan pengetahuan dan keterampilan akademisnya dalam berbagai latar sekolah dan luar sekolah untuk memecahkan seluruh persoalan yang ada dalam dunia nyata. Pembelajaran IPS dengan pendekatan kontekstual terjadi ketika siswa menerapkan dan mengalami apa yang diajarkan dengan mengacu pada masalah-masalah riil (nyata) yang berasosiasi dengan peran dan tanggung jawab mereka sebagai anggota keluarga, anggota masyarakat, siswa dan selaku pekerja.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, pembelajaran dengan pendekatan kontekstual adalah suatu konsep belajar yang membantu guru mengaitkan materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dalam penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Dengan konsep seperti itu, maka proses pembelajaran akan berlangsung secara alamiah dalam kegiatan bekerja. Dan mengalami, bukan transfer pengetahuan dari guru ke siswa. Proses pembelajaran lebih utama daripada hasil pembelajaran dalam konteks ini,

siswa harus sadar tentang mereka belajar, apa manfaatnya, dalam status apa mereka dan bagaimana mencapainya. Siswa sadar bahwa apa yang mereka pelajari akan berguna dalam kehidupannya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengujian hypotesis yang telah dipaparkan pada bagian-bagian sebelumnya, maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut : (1) Secara keseluruhan temuan penelitian menunjukkan bahwa prestasi belajar IPS pada kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan pembelajaran kontekstual lebih tinggi dibandingkan dengan prestasi belajar kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan konvensional hal ini terlihat dari hasil nilai $F_{hitung} = 5,553$ sedangkan F_{tabel} dengan $db_A = 1$ dan $db_{dalam} = 94$ untuk taraf signifikansi $5\% = 3,94$ dan dari perolehan prestasi belajar rata-rata siswa yang mengikuti pembelajaran model kontekstual **lebih tinggi** daripada siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional ($X_{A1} = 65,375$ dan $x_{A2} = 61,087$). (2) Terdapat pengaruh interaksi antara model pembelajaran yang digunakan dengan minat belajar terhadap prestasi belajar siswa pada siswa kelas V SD Negeri di Gugus III Kecamatan Kuta Selatan Badung. Hal ini tampak bahwa nilai F_{hitung} sebesar $= 17,416$ dan $F_{tabel} 3,94$. dengan taraf signifikansi $0,05$. (3) Pada kelompok siswa yang memiliki minat belajar tinggi hasil belajar IPS siswa yang mengikuti model pembelajaran kontekstual **lebih tinggi** daripada siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional siswa kelas V SD Negeri di Gugus III Kecamatan Kuta Selatan Badung. Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan bahwa F_{hitung} sebesar $27,840$ sedangkan F_{tabel} sebesar $4,05$ ini berarti

$F_{hitung} > F_{tabel}$ untuk taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ ini berarti $F_{hitung} > F_{tabel}$ (dbA = 1, db dalam = 45, $\alpha = 0,05$). Dilanjutkan dengan uji Tukey diperoleh Q_{hitung} sebesar 10,33, ternyata lebih besar dibandingkan dengan nilai Q_{tabel} pada taraf signifikansi 0,05 sebesar 2,201. Hasil tersebut menunjukkan untuk kelompok siswa yang memiliki minat tinggi, prestasi belajar IPS siswa yang mengikuti pembelajaran kontekstual **lebih baik** secara signifikan daripada siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional pada siswa kelas V SD Negeri di Gugus III Kecamatan Kuta Selatan Badung., dan (4) Bagi kelompok siswa dengan minat rendah hasil belajar IPS siswa yang mengikuti model pembelajaran kontekstual **lebih rendah** daripada siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional pada siswa kelas V SD Negeri di Gugus III Kecamatan Kuta Selatan Badung. Dilihat dari hasil analisis data menunjukkan bahwa F_{hitung} sebesar 1,337 sedangkan F_{tabel} sebesar 4,05 ini berarti $F_{hitung} < F_{tabel}$ untuk taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ ini berarti $F_{hitung} < F_{tabel}$ (dbA = 1, db dalam = 45, $\alpha = 0,05$). Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa tinggi rendahnya tingkat minat belajar ikut berperan dalam menentukan tinggi rendahnya pengaruh penerapan model pembelajaran. Dalam hal ini, model kontekstual ternyata menunjukkan hasil yang **lebih baik** dibandingkan dengan konvensional untuk siswa yang memiliki **minat belajar tinggi**. Sebaliknya, konvensional terbukti menunjukkan hasil yang **lebih baik** daripada kontekstual untuk siswa yang memiliki **minat rendah**. Dengan kata lain dapat juga disimpulkan, bahwa pengaruh model pembelajaran yang digunakan terhadap prestasi belajar sangat tergantung pula pada tinggi rendahnya tingkat minat belajar siswa. Oleh karena itu, simpulan ketiga penelitian ini adalah bahwa variabel minat belajar

siswa dan jenis model pembelajaran yang digunakan berpengaruh terhadap prestasi belajar IPS siswa kelas V SD Negeri di Gugus III Kecamatan Kuta Selatan Badung.

DAFTAR PUSTAKA

- Dantes, Nyoman, 2007, *Analisis Varians*, Universitas Pendidikan Ganesa Singaraja.
- Depdiknas. 2001. Pedoman Teknis Pembelajaran IPS bagi Guru. Jakarta. Kemendiknas RI.
- Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan, 2004, *IPS Keuangan*, Bagian Proyek Pengembangan Kurikulum.
- Lasmawan, Wayan. 2010. Pendidikan IPS: Antara Realitas dan Harapan. Singaraja: CV. Mediacom.
- Nurhadi, 2004. Model Pembelajaran Kontekstual. Surabaya. PT. Obor.
- Sugiyono, 2004. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung Alfabeta.
- Trianto. 2007 *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Kontstrutivistik*. Prestasi Pustaka.
- Trianto. 2008. *Mendesain Pembelajaran Kontekstual*. Jakarta : Cerdas Pustaka.

